

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Patologi Sosial pada Novel *Perempuan di Titik Nol*
Karya Nawal El-Saadawi**

Nirmawati Lakda

Ellyana Hintia

Eka Sartika

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: nirmawati1803@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1668

Abstrak

Banyak masyarakat menjauhi norma-norma dan hukum yang berlaku akibat ketidaktahuan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi, hal ini disebut Patologi Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk patologi sosial dari aspek kriminalitas yang mencakup kekerasan dan penganiayaan, serta patologi sosial berupa prostitusi dan gangguan mental pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang memfokuskan telaah kedua, yaitu sosiologi isi karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* memiliki bentuk-bentuk patologi sosial diantaranya: kriminalitas yang berupa kekerasan dan penganiayaan, prostitusi, dan gangguan mental (*mental disorder*).

Kata Kunci

Patologi sosial, kriminalitas, prostitusi, gangguan mental, novel

Abstract

*Many people move away from applicable norms and laws due to society's inability to face the challenges of globalization, this is called Social Pathology. This research aims to describe forms of social pathology from the criminal aspect which includes violence and abuse, as well as social pathology in the form of prostitution and mental disorders in the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi. In this research, the data was analyzed using Wellek and Warren's literary sociology approach which focused on the second study, namely the sociology of the content of literary works. The research results show that the novel *Perempuan di Titik Nol* has forms of social pathology including: crime in the form of violence and abuse, prostitution, and mental disorders.*

Keywords

Social pathology, crime, prostitution, mental disorders, novels

Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi pikiran seorang pengarang tentang dunia nyata. Gagasan atau imajinasi manusia dalam mengungkapkan masalah manusia, kemanusiaan, dan alam semesta adalah dasar dari karya sastra (Suhariyadi, 2019). Sastra juga merupakan karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan manusia secara imajiner dengan berupa pemikiran, ide, keyakinan serta pengalaman yang konkret dalam menggambarkan kehidupan di dalamnya. Dalam menulis sastra juga memerlukan kreativitas pengarang yang dituang di dalamnya seperti yang terdapat di dalam berbagai genre sastra, salah satunya ialah novel. Menurut Pradanti dkk. (2024) menjelaskan bahwa novel adalah suatu alur cerita yang cukup panjang terisi dalam

sebuah buku yang berisi tentang cerita atau sebuah kehidupan manusia yang memiliki sifat imajinarif.

Patologi sosial adalah masalah yang diceritakan oleh pengarang tentang kehidupan seseorang atau kelompok. Patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” karena faktor sosial atau tentang asal usul dan sifat. Penyakit-penyakit ini berkaitan dengan keberadaan manusia dalam masyarakat (Burlian, 2015). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kartono (2020) bahwa patologi sosial dapat didefinisikan sebagai tingkah laku atau semua hal yang terkait dengan norma kebaikan, pola kesederhanaan, stabilitas lokal, hak milik, dan hidup rukun dengan orang lain. Penyakit sosial yang terkait dengan perilaku laku yang bertentangan dengan norma-norma moral dikenal sebagai patologi sosial (Megawulandari dkk., 2019). Salah satu penulis karya sastra berbentuk novel yang menulis cerita dengan tema permasalahan dalam keluarga, serta deskriminasi yang diterima tokoh utama adalah seorang penulis yang berasal dari Mesir, yaitu Nawal el-Saadawi.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap bentuk-bentuk patologi sosial kriminalitas yang meliputi kekerasan dan penganiayaan, patologi sosial prostitusi dan gangguan mental dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi . Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya “Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye” (Megawulandari dkk., 2019), penelitian ini berfokus pada sosiologi isi karya sastra dengan tujuan untuk menjelaskan patologi sosial yang ditemukan dalam novel itu sendiri dan memiliki hubungan dengan ilmu patologi sosial. Penelitian lain yang berjudul “Feminisme Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi”, membahas peran perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan eksploitasi perempuan. Empat jenis kekerasan terhadap perempuan: kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga (Maulida, 2019), dan Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyanti dkk. (2013) berjudul “Patologi Sosial dalam Wacana Lagu Karya Slank pada Album Plur Tahun 2024”.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dapat disimpulkan belum ada penelitian yang meneliti “Patologi Sosial pada Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi”, meskipun objek penelitian yang digunakan oleh Megawulandari dkk. (2019) sama dengan penelitian ini yaitu novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi namun pendekatan dan teori yang digunakan berbeda selain itu analisis data, pendekatan dan penyajian data ikut berbeda. Melalui peneltian ini diharapkan dapat meberikan manfaat praktis dan teoritis terhadap pembaca dan mahasiswa sebagai literatur bacaan, bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan referensi dalam bidang keilmuan sosiologi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009) dalam Sartika dkk. (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sebagai penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dan menggunakan analisis. Sehingga itu, peneliti harus mampu menganalisis dengan cermat setiap data yang diperoleh. Hal ini berarti bahwa proses penganalisisan data perlu sangat diperhatikan.



Penelitian ini menggunakan kalimat dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang mengandung bentuk patologi sosial kriminalitas, seperti kekerasan dan penganiayaan, serta prostitusi dan gangguan mental. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang diusulkan oleh Wellek dan Warren. Pendekatan ini menggunakan klasifikasi kedua, yaitu analisis isi karya sastra, yang mengungkapkan tujuan dan hubungan antara ilmu patologi sosial dan masalah sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini akan menjelaskan patologi sosial yang ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, di mana setiap tindakan dan perilaku dianggap sebagai penyimpangan dan bertentangan dengan norma dan nilai masyarakat.

Bentuk-Bentuk Patologi Sosial Kriminalitas berupa Kekerasan dan Penganiayaan

Kekerasan dan penganiayaan seperti yang dialami Firdaus datang dari orang terdekatnya yaitu, Ayah dan Ibu Firdaus, suaminya saat firdaus beranjak dewasa, seseorang yang bernama Bayoumi yang menolong Firdaus saat kabur dari rumah suaminya, serta Firdaus tak sengaja membunuh seorang germo yang memaksa Firdaus bekerja untuk dirinya. Tidak hanya itu, kekerasan juga menimpa beberapa tokoh perempuan dalam cerita yang ditulis oleh Saadawi, termasuk Ibu Firdaus. Dalam hal lain, Ayah Firdaus juga terkadang berbohong dan mencuri hasil panen orang-orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Kekerasan dan penganiayaan yang diterima tokoh utama Firdaus ini dapat dijelaskan pada kutipan sebagai berikut.

- D1-K: “Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang Ayah? **Mula mula ia memukul saya, kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging diantara paha saya.**” (Saadawi, 2019).
- D2-K: “... Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan. Ibu tidak ada, malahan hanya ada seorang perempuan yang **memukul tangan saya** dan mengambil alih mangkuk itu” (Saadawi, 2019).

Pada kutipan di atas merupakan bentuk patologi sosial kriminalitas mencakup kekerasan fisik yang dialami tokoh utama Firdaus dikarenakan rasa ingintahu Firdaus tidak disambut baik oleh ibunya. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ibu Firdaus memukul anaknya dan hal itu termasuk dalam bentuk Patologi Sosial kekerasan yang dialami oleh seorang anak dalam hidup berkeluarga, bentuk patologi sosial kekerasannya adalah memukul dan memotong secuil daging di paha Firdaus. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah kekerasan oleh Firdaus karena dirinya belum mengetahui apa sebenarnya yang dilakukan ibu kepadanya. Memotong secuil daging diantara paha Firdaus adalah sebuah sunnat perempuan yang dilakukan pada zamannya dan Firdaus tidak diberi kejelasan mengenai hal tersebut, sehingga dirinya menganggap hal itu adalah sebuah perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan ibu kepada dirinya. Diceritakan dalam novel pada kutipan tersebut bahwa pertanyaan yang diberikan Firdaus membuatnya mendapatkan pukulan dari sang Ibu yang tidak hanya sampai di situ, Ibu Firdaus juga memanggil dan menyuruh wanita untuk melakukan sunnat perempuan kepada Firdaus tanpa menjelaskan kepadanya hal apa yang dilakukan kepada dirinya. Sebagai orang tua, seorang ibu

seharusnya bertindak sebagai ibu yang baik dan mengayomi serta menasehati anak perempuannya, tetapi ibu Firdaus tidak melakukannya.

Pada kutipan selanjutnya, dimana Ibu Firdaus memukul tangan Firdaus untuk menggantikan posisi dirinya saat mencuci kaki sang Ayah. Hal ini adalah bentuk Patologi Sosial kekerasan yang dilakukan Ibu kepada anaknya, yaitu Ibu memukul tangan Firdaus. Seharusnya sebagai seorang Ibu, baiknya mengatakan dengan secara baik-baik kepada sang anak tanpa memukul atau melakukan kekerasan yang dapat menyebabkan lukanya mental sang anak. Anak seusia Firdaus yang masih kecil dapat menafsirkan berbagai bentuk dalam perlakuan yang diterima oleh dirinya, Firdaus menganggap hal itu sebuah kekerasan karena sang ibu tidak memberikan kejelasan mengapa dirinya dipukul ketika berbuat baik kepada sang ayah. Hampir setiap hari Firdaus mendapatkan hal seperti ini, hingga dirinya berfikir bahwa dia bukan anak kandung dari orang tuanya dan membuat Firdaus berfikir apa yang dirinya lihat sekarang ini tidak mencerminkan bahwa mereka adalah orang tua sungguh Firdaus.

Bentuk Patologi Sosial Prostitusi

Diceritakan bahwa terdapat beberapa hal yang menimpa Firdaus, seperti lelaki yang bernama Bayoumi melakukan hal yang tak wajar kepada Firdaus karena tidak merasa berterima kasih dengan apa yang telah diberikan kepadanya dan tidak menghargai apa yang telah Bayoumi berikan kepadanya. Dijelaskan sebagai berikut:

- D3-P: “**seperti jemari lelaki yang berbaring di sebelah saya**. Kuku-kukunya pun bersih dan putih, tidak seperti kuku Bayoumi, yang hitam seperti gelapnya malam” (Saadawi, 2019)
- D4-P: “suatu hari saya bertanya kepada Sharifa: ‘mengapa saya tak merasa apa-apa’. ‘Kita bekerja Firdaus, hanya bekerja. **Jangan mencampuradukkan perasaan dan pekerjaan**” (Saadawi, 2019)
- D5-P: “siang dan malam saya terbaring ditempat tidur, tersalib, dan **setiap jam seorang lelaki akan memasukinya**” (Saadawi, 2019)

Pada kutipan tersebut tergambar sebuah peristiwa patologi sosial prostitusi yang dilakukan Sharifa kepada Firdaus. Dalam tulisan itu menjelaskan bahwa Sharifa mempekerjakan Firdaus sebagai seorang pelacur dengan upah. Upah yang didapatkan Sharifa tidak diberikan kepada Firdaus, melainkan untuk dirinya sendiri meskipun ia memfasilitasi tempat tinggal dan pakaian Firdaus. Firdaus merasa kesenangan yang pertama kali ia dapatkan saat pindah ke tempat ini perlahan sirnah. Firdaus merasa dirinya tidak merasakan kenyamanan lagi dan hidupnya tidak bergairah karena terus-menerus berada didalam sebuah bilik kamar meskipun sangat terfasilitasi. Firdaus merasa hal yang dulu tidak lagi sama dengan apa yang ia rasakan sekarang, hingga pada suatu ketika Firdaus melarikan diri dari Apartemen Sharifa karena seorang lelaki bernama Fawzi yang mengatakan bahwa dirinya hanya dijadikan alat untuk terus bekerja oleh Sharifa tanpa mendapatkan apapun kecuali tempat tidur dan makanan yang enak. Firdaus merasa hal itu bagaikan mimpi karena dirinya sama sekali sudah tidak memiliki gairah kehidupan. Hal itu disadari Firdaus saat melihat dan mendengar percakapan dan kegiatan tak baik seseorang bernama Fawzi dan Sharifa dan saat itulah Firdaus pergi meninggalkan apartemen.



Hal yang dialami firdaus tidak hanya sampai disitu saja, saat Firdaus pergi dari apertemen itu, ia bertemu dengan seorang polisi yang menwarinya untuk tidur bersama dengan bayaran satu pon. Firdaus yang masih belum bisa menyeimbangi kesadarannya paska kejadian tadi hanya mengikuti arahan polisi tersebut. Hal tersebut dapat kita ketahui sebagai berikut.

D6-P: “ia berkata, **‘saya akan membayar kau.** Jangan mengira saya mau memakaimu dengan percuma. Saya bukan seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta” (Saadawi, 2019)

Pada kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa hal tersebut merupakan sebuah tawaran yang dilakukan polisi kepada Firdaus, hal itu dilakukan untuk mendapatkan tubuh Firdaus. Polisi tersebut tidak memberikan upah kepada Firdaus dan hanya mengatakan bahwa dia tidak memiliki uang untuk membayarnya. Firdaus yang masih lemah dan tidak memperdulikan hal tersebut, dan berpikir bahwa para penjaga keamanan negara yang notabnya berpihak kepada masyarakat ternyata hanya kumpulan orang-orang bodoh yang memanfaatkan masyarakat lainnya. Firdaus bergegas pergi kearah jalan besar dan terus berjalan dengan memikirkan semua hal yang telah ia alami akhir-akhir ini hingga seorang pria menggunakan mobil melihat dan menghampiri Firdaus. Pria tersebut merasa kasihan melihat Firdaus yang kedinginan seorang diri berjalan tanpa alas kaki, akhirnya dia membawa Firdaus kerumahnya dan saat itu Firdaus menyadari hal apa yang dia alami tetapi dirinya sudah tidak memiliki tenaga untuk melakukan pergerakan apapun. Diceritakan bahwa setelah Firdaus sadarkan diri atas kejadian yang dialaminya semalam, Firdaus mengingat kembali bahwa pria tersebut telah menggaulinya saat dengan telaten pria tersebut membantu Firdaus mengganti baju.

Bentuk Patologi Sosial Gangguan Mental (Mental Disorder)

Sejak kecil hingga menjadi seorang pelacur dengan bayaran termahal di kota Kairo, kehidupan mental dan psikologis Firdaus sangat tertekan oleh keadaan. Hal itu dapat diketahui pada kutipan berikut.

D1-GM: “gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar Jerami saya beserta bantalnya kebilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. **Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat.**”(Saadawi, 2019).

Kutipan di atas merupakan patologi sosial gangguan mental yang di mana hal tersebut menyentil tentang mental dari anak atau tokoh utama yaitu Firdaus. Diceritakan saat musim dingin tiba, Ayah Firdaus akan menempati ruangan yang hangat pada bagian rumahnya dan Firdaus akan dibiarkan tidur sendirian pada ruangan yang kurang mendapatkan kehangatan dan Ibu serta Ayah Firdaus hanya membiarkan hal itu terjadi kepada dirinya dan adik-adiknya tanpa ada rasa kasihan dan kepedulian terhadap anaknya. Ketidak-pedulian orang tua Firdaus terjadi setiap saat dan berdampak pada kondisi mental dan psikis Firdaus yang masih kecil. Hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap anak-anak dan akan diingat oleh ingatan kecilnya hingga ia tumbuh dewasa.

Pada kutipan di atas juga Firdaus mengaharapkan adanya perhatian dari ibunya untuk tidur bersama dan menghangatkan dirinya tetapi sang ibu malah pergi tidur bersama ayahnya dan

membuat Firdaus kecewa dan membuat dia bertanya-tanya, apakah dia adalah ibu kandung dan ayah kandungnya atau bukan, mengingat dirinya selalu mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari kedua orang tuanya dan tidak dianggap benar saat melakukan tugas yang dia kerjakan, baik itu pekerjaan rumah maupun pekerjaan diluar rumah seperti memberi makanan ternak dan menjunjung kendi berisi air bersih untuk minum, hal itu semua tidak mendapatkan support dari kedua orang tuanya dan menganggap hal itu sudah biasa dan sudah diwajibkan bagi seorang anak perempuan untuk membantu pekerjaan rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan di atas, peneliti menulis sebuah pembahasan tentang masalah penelitian untuk mempermudah dalam memahami masalah dan tujuan penelitian.

Bentuk Patologi Sosial Kriminalitas berupa Kekerasan dan Penganiayaan

Dalam novel Karya Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*, terdapat banyak kekerasan dan penganiayaan terjadi pada karakter utama, Firdaus. Firdaus mengira ibunya sengaja melakukan kekerasan melalui seorang wanita dengan pisau kecil yang memotong daging di antara pahanya. Hal itu dianggap sebuah patologi sosial kekerasan karena tidak adanya penjelasan mengenai hal tersebut dari orang tua Firdaus dan orang lain terlibat atas perlakuan tersebut kepada Firdaus, sehingga Firdaus merasa ibunya sengaja menyiksa dirinya melalui orang lain. Ibu Firdaus melakukan hal seperti itu bersama dengan seorang wanita yang ahli dan jika dijelaskan secara baik-baik, hal tersebut bukanlah terkesan sebuah kekerasan, tetapi sebuah sunnat perempuan yang dilakukan saat perempuan masih kecil. Menurut Januardi (2022) mengatakan bahwa sunnat terhadap perempuan adalah sebuah tradisi yang juga terkait dengan agama yang harus diperhatikan oleh pihak medis dan juga dunia medis.

Setelah beranjak dewasa, Firdaus berprofesi sebagai pelacur kelas atas di kota Kairo dan mengalami beberapa kekerasan dari masyarakat yang ditemuinya, tidak hanya itu bahkan seseorang yang telah menjadi suaminya juga turut melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada Firdaus hanya karena masalah kecil yang dilakukan dirinya. Patologi sosial yang terjadi dalam novel ini adalah sebuah bentuk kriminalitas berupa kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan masyarakat, orang terdekatnya, bahkan keluarganya kepada Firdaus. Beberapa bentuk kriminalitas yang dialami Firdaus, yaitu bentuk kriminalitas kekerasan dan penganiayaan yang di mana hal itu dilakukan oleh orang terdekatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang dialami Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tersebut adalah jenis kekerasan yang beragam. Hal tersebut sering dilakukan oleh orang terdekatnya, dimulai dari kedua orang tua Firdaus yang tidak segan melakukan kekerasan kepada anaknya saat masih kecil. Hal tersebut dilakukan oleh ayah Firdaus karena dirinya merasa sebagai seorang kepala rumah tangga yang berkuasa dan dirinya berhak melakukan apapun. Kekerasan yang berupa pukulan-pukulan dan hal lain di mana Firdaus menganggap sebuah kekerasan yang sengaja dilakukan kepada dirinya (Azizah dkk., 2019; Badi'ah, 2018; Saipi dkk., 2021; Daliuwa dkk., 2023; Ridwan & Kader, 2022; Jalajat dkk., 2022; Megawulandari dkk., 2019; Muslimin dkk., 2022; Fadli, 2021; Sartika dkk., 2022)



Bentuk Patologi Sosial Prostitusi

Pada novel yang diteliti, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, karakter Firdaus menjual tubuhnya untuk mendapatkan uang agar dia bisa hidup. Ini sejalan dengan pendapat Kartono bahwa perilaku seperti ini menyebabkan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri, yang pada gilirannya menyebabkan disharmoni, konflik, dan disorganisasi diri (Kartini Kartono, 2020).

Bentuk Patologi Sosial Gangguan Mental (Mental Disorder)

Pada novel yang diteliti berjudul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, digambarkan bahwa Firdaus, karakter utama, mengalami tekanan internal yang menyebabkan gangguan psikologis dan mental. Hal tersebut terjadi karena kehidupan dalam keluarganya memiliki hubungan personal yang tidak kuat, sehingga membuat tokoh utama Firdaus merasa sangat tertekan dengan memikirkan semua hal tentang dirinya dan bagaimana perlakuan orang tuanya kepada dirinya. Ketika Firdaus kecil, ketidak-pedulian keluarga termasuk orang tua dapat berdampak besar pada mental Firdaus yang masih kecil. Hal seperti ini sangat berpengaruh besar kepada anak-anak dan akan mereka ingat saat dewasa nanti, karena anak kecil memiliki daya tahan ingatan yang kuat dengan menumbuhkan rasa sakit dan emosional saat mengingat kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa jenis patologi sosial yang terlihat atau tercermin dalam perilaku para tokoh dalam Novel Nawal el-Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Beberapa jenis patologi sosial termasuk yaitu: kekerasan dan penganiayaan, prostitusi, dan gangguan mental yang dialami oleh karakter utama dari usia muda hingga menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo Mesir. Penelitian ini dilakukan sebagai cara untuk merenungkan masalah sosial di masa depan. Terdapat hal-hal yang sudah melewati batas sesama manusia, seperti masalah penyakit dan pergaulan dalam masyarakat sekitar, yang disebut patologi sosial dalam ilmu sosiologi. Hal ini terjadi meskipun jauh dari hukum yang berlaku dalam cerita yang masih menganut budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk tidak terjerumus dalam patologi sosial yang akan muncul di lingkungan sekitar dengan berbagai pendukung. Mereka ingin menghindari hal-hal buruk dan pergaulan seperti yang diceritakan dalam novel tersebut.

Daftar Rujukan

- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 176–185. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35507>
- Badi'ah, S. (2018). *Problem Solving* Patologi Sosial dalam Perspektif Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 157–172. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3294>
- Burlian, P. (2015). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Daliuwa, R., Hintia, E., & Kadir, H. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 551–558. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3294>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Jalajat, S. D., Baruadi, M. K., & Lantowa, J. (2022). Masalah Sosial dalam Novel *Gerhana Merah* Karya Muhammad Sholihin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2), 29–42. <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i2.18395>
- Maulida, U. (2019). Feminisme Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 11-23. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/59>
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>
- Muslimin, M., Sumarna, C., & Rozak. A. (2022). Patologi Sosial dan Kesehatan Mental; Orientasi Problematika dan Solusi (dalam Kajian Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 9820–9826. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9943>
- Nurchayanti, N., Satrijono, H., & Husniah, F. (2023). Patologi Sosial dalam Wacana Lagu Karya Slank pada Album Plur Tahun 2004. *Pancaran Pendidikan*, 2(2), 141–148. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/690/508>
- Pradanti, D. W., Udin, S., & Sholehudin, M. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 11(1), 1–7. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Ridwan, & Kader, A. (2022). Patologi Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 3(2), 301–322. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.486>
- Saipi, U., Kadir, H., & Lantowa, J. (2021). Kriminalitas dalam Novel *Perjanjian Rahasia* Karya Sandra Brown. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 61–75. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i1.10085>
- Sartika, E., Ali, A. H., Kasiaradja, S. D., Lailatussobaria, R., & Abdullah, F. (2022). Citra Fisik dan Psikis Tokoh Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1547-1552. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1062>
- Suhariyadi. (2019). Pembelajaran Sastra: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 59–72. <http://journal.u nirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/8>